

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DISKRIPSI TEORITIS

a. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan Bimbingan Konseling tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.¹

Ratna Megawangi, berpendapat bahwa: “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

¹ *Encyclopaedia of the Holy Qur'an* terj, N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, 2000, New Delhi: Balaji Offset, hlm. 175.

mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.²

Hermawan Kertajaya bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.³

Menurut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, adil, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sebuah catatan diberikan Starrat bahwa yang dimaksud pembentukan pribadi bukanlah pembentukan pribadi siswa oleh guru secara top down, melainkan pembentukan yang dilakukan siswa atas hidup mereka sendiri. Pembentukan ini terjadi dalam berbagai pengaruh dan komunitas. Sekolah misalnya, dalam hal ini diandaikan menjadi tempat pengaruh pendidikan yang memungkinkan anak secara sadar atau sengaja mengukir hidup mereka sendiri.⁴

Menurut Doni Koesoema Albertus yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Sekolah Menengah Atasni, Karakter diasosikan dengan temperamen yang

² Uswatu Hasanah, 2016, *Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah*, Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam (7), 2086-9118

³ Jamal Ma'mur ASekolah Menengah Atasni, 2012, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, Cet. Ket-IV, hlm 28

⁴ Sukiyat, 2020, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

memberinya sebuah definisi yang menentukan unsure psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.⁵

Perspektif pendidikan sudah banyak yang secara utuh berbicara tentang tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia berkarakter. Baik dari secara konsep agama maupun dalam diri kepribadian manusia. Seperti teori yang diungkapkan oleh Al Ghazali bahwa bentuk pendidikan yang ideal adalah memiliki 4 bentuk di dalamnya yaitu pendidikan akal, agama, akhlak dan jaSekolah Menengah Atasni. Dengan keempat bidang inilah manusia dapat mencapai tujuan hidup yaitu insan kamil.⁶

2) Pentingnya Pendidikan Karakter

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar yaitu desentralisasi atau otonomi daerah. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu Pengembangan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge*,

⁵Jamal Ma'mur ASekolah Menengah Atasni, 2012, *Buku Panduan Internalisasi*hlm 12

⁶Insan kamil Artinya adalah manusia sempurna, berasal dari kata al-insan yang berarti manusia dan al-kamil yang berarti sempurna. Baca : Abdul Fattah Sayyid Ahmad, 2005, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Khalifa, hlm. 111.

feelling, loving dan action. Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia.

Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lembaga. Namun secara spesifik memang ada pilar-pilar yang perlu penekanan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Menurut Doni Koesoema A., Pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter, manusia dipandang mampu mengatasi determinasi diluar dirinya sendiri. Dengan adanya nilai yang berharga dan layak diperjuangkan, ia dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Sehingga, nilai-nilai yang diyakini oleh Dalam individu yang dimiliki terwujud dalam keputusa dan tindakan menjadi motor penggerak⁷

Permendikbud no 20 tahun 2018 tentang penguatan Pendidikan karakter pada satuan Pendidikan. Pada pasal 1 berbunyi:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁸

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia

⁷ Jamal Ma'mur aSekolah Menengah Atasni, 2012, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, Cet. Ket-IV, hlm 30

⁸ Permendikbud no 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.

hidup dalam lingkungan social dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan social dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan social, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan social dan budaya bangsa adalah pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah pengembangan nilai-nilai pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik⁹

Guru mendidik dan mengajarkan para siswa agar pada akhirnya para siswa mampu mandiri dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, melalui pendidikan mereka dapat membentuk jiwa-jiwa merdeka, kreatif yang mampu membangun tatanan baru dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang mereka miliki. Pendidikan memiliki dimensi tranformatif bagi pengembangan masyarakat, bukan hanya pengembangan kemampuan akademis siswa. Melainkan mengintegrasikan pengetahuan itu agar mereka dapat terlibat aktif membentuk tatanan baru dalam masyarakat menjadi lebih baik.¹⁰

Secara komprehensif guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh, meski ada kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Sesuai dengan fokus kemampuannya. Salah satunya guru ekstrakurikuler yakni guru yang diberi tugas tambahan lain sebagai pembimbing kegiatan ekstrakurikuler seperti

⁹ Rosidatun, 2018, *Model Pendidikan Karakter*, Kulon Gresik: Caremedia Communication

¹⁰ Doni Koesoema A., 2009, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Grasindo

Pembina pramuka, Pembina olah raga, Pembina kelompok ilmiah Remaja, seni music dan seni tari dan sebagainya.¹¹

Dalam hadis yang ditulis oleh Asmaun Sahla & Angga Teguh Prasestyo dalam bukunya tentang pendidikan karakter, Rasulullah Saw. Memperingatkan bahwa : *“Barangsiapa menghendaki keberhasilan untuk dunia maka haruslah memiliki ilmunya, dan barangsiapa menghendaki keberhasilan untuk akhirat maka ia harus memiliki ilmunya juga; dan barangsiapa menghendaki keduanya maka haruslah ia menguasai ilmu itu pula.”*(HR Imam Ahmad)¹²

3) Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:

- a) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan

¹¹ Titin Triana, 2016, *Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter*:Malang, Madrasah:jurnal pendidikan dan Pelajaran Dasar, 1979-5599

¹² Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, 2020, *Desain pembelajarn Berbasis Pendidikan Karakter*,Jogyakarta: Ar-Ruzz Media cet.II hlm 30

- c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

4) Niali-Nilai Pendidikan Karakter

Ada delapan belas nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yakni: 1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja keras 6. Kreatif 7. Mandiri 8. Demokratis 9. Rasa ingin tahu 10. Semangat kebangsaan 11. Cinta tanah air 12. Menghargai prestasi 13. Bersahabat/komunikasi 14. Cinta damai 15. Gemar membaca 16. Peduli lingkungan 17. Peduli Sosial 18. Tanggung Jawab¹³

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya

¹³ Nur Khamalah, 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Purwokerto: Jurnal Pendidikan JK 5 (2) (2017)200-215

secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.¹⁴

5) Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang.

Menurut Walgito terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: pertama, *conditioning* atau pembiasaan, kedua, *insight* atau pengertian, ketiga, modeling atau keteladanan.¹⁵

Karakter yang kuat menurut Adhin dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai dibangun lewat penghayatan dan pengamatan yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat, bukan tenggelam dalam kesibukan memperdalam pengetahuan.

Selanjutnya Ridwan secara lebih terperinci menjelaskan tahapan pembentukan karakter pada anak yaitu: a) *Knowing the good*, (mengetahui kebajikan) berarti anak mengetahui baik dan buruk, mengerti tindakan yang

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 8-9.

¹⁵ Walgito Bimo, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Umum. Hlm 79

harus diambil dan dapat memprioritas hal-hal yang baik. Dalam konteks ini, anak tidak sekadar di informasikan tentang hal-hal yang baik, tetapi harus di internalisasikan lewat penghayatan yang mendalam, sehingga ia dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebaikan. b) *Feeling the good* (merasakan kebajikan), berarti anak dapat merasakan manfaat perbuatan baik, sehingga ia menjadi gemar atau cinta melalui kebajikan. c) *Active the good* (melaksanakan kebajikan) berarti anak dapat dan terbiasa melakukan kebajikan.

Sementara itu Matta mengusulkan beberapa kaidah pembentukan karakter yaitu: (1) Kebertahanan, perubahan karena tidak terjadi seketika tetapi membutuhkan waktu yang panjang. (2) Kesenambungan, karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang panjang. (3) Momentum, memanfaatkan pengetahuan tertentu sebagai titik awal menanamkan karakter. (4) Motivasi Intrik, berawal mempunyai kemauan sendiri untuk memiliki karakter yang baik. (5) Pembimbing, sosok penting yang dapat menimbulkan karakter yang baik.

Menurut Suparlan bentuk-bentuk pendidikan karakter dapat dirangkum menjadi 9 pilar pendidikan karakter, yaitu:

- a) Responsibility (tanggung jawab)
- b) Respect (rasa hormat)
- c) Fairness (Keadilan)
- d) Courage (keberanian)
- e) Honesty (kejujuran)
- f) Citizenship (kewarganegaraan)

- g) Self-discipline (disiplin diri)
- h) Caring (peduli)
- i) Perseverance(ketekunan)

Menurut Azra terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu:

- a) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b) Kemandirian dan tanggungjawab
- c) Kejujuran/amanah, diplomatis
- d) Hormat dan santun
- e) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- f) Percaya diri dan pekerja keras
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Karakter toleransi kedamaian dan kesatuan¹⁶

Pendapat Lickona (1992) yang menekankan tiga komponen pembentuk karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Isitilah lainnya kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itu dalam pendidikan karakter harus mencakup semua struktur antropologis manusia tersebut.¹⁷ Maka karakter yang paling ideal adalah intelektual profetik yang memiliki karakter:

- a) Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

¹⁶ Istikhomatul Hasanah, 2016, *FKIP, UMP, Upaya Meningkatkan Sikap*, hlm 7

¹⁷ Titin Triana, 2016, *Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter:Malang, Madrasah:jurnal pendidikan dan Pelajaran Dasar*, 1979-5599

- b) Cinta Tuhan.
- c) Bermoral.
- d) Bijaksana.
- e) Pembelajar sejati.
- f) Mandiri.
- g) Kontributif.

6) Proses Pembentukan Karakter

Karakter yang kuat biasanya dibentuk dari penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibentuk melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.¹⁸

Anis Matta dalam Membentuk karakter Muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter, yaitu:

a. Kaidah kebertahanan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

b. Kaidah kesinambungan

Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

c. Kaidah momentum

¹⁸Fauzhil Adhim, 2006, *Positive Parenting :Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, Bandung:Mizan, hlm.272.

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.

d. Kaidah motivasi instrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses merasakan sendiri, melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.¹⁹

b. Konsep Bimbingan dan Konseling

¹⁹ Anis Matta, 2002, *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat. hlm. 67-70.

1) Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata Bimbingan merupakan terjemahan dari kata Guidance berasal dari kata kerja to guide yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.²⁰

Berbeda dengan pendapat Winkel & Hastuti memberikan batasan terhadap pengertian bimbingan bahwa Bimbingan terutama dipandang sebagai sikap dasar seorang yang memberikan bantuan atautkah sebagai proses, prosedur, teknik untuk memberikan pelayanan yang efektif dan efektif kepada orang lain.²¹ Selain itu juga sebagaimana menurut pendapatnya Smith dalam Prayitno dan Erman Amti memberikan pengertian bahwa bimbingan sebagai suatu bentuk proses layanan yang diberikan kepada individu dengan tujuan untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu baik langsung maupun tidak langsung secara terus menerus agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri. Kemudian kata Konseling diadopsi dari bahasa Inggris Counseling di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata

²⁰ A.Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 3.

²¹ W.S. Winkel, & M.M Sri Hastuti, 2004, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, hlm.29.

²² Prayitno, E. A. , 1999 *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 96

counsel memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel) dan pembicaraan (to take counsel). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.²³

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai definisi konseling salah satunya definisi konseling menurut Mortensen dalam Tohirin menyatakan, bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu sebagai penolong dan pembantu (konselor) terhadap orang lain yang dibantu dan ditolong (konseli) untuk mengembangkan pemahaman dan kecakapan untuk menemukan dan menyelesaikan masalahnya.²⁴

Jadi Bimbingan dan Konseling merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sistematis, berencana yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan dalam membantu individu mengambil keputusannya sendiri, pembimbing hanya bertindak sebagai fasilitator. Keseluruhan proses kegiatan atau layanan kepada individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan didalamnya terdapat Konseling yang merupakan inti dari kegiatan Bimbingan.

2) Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti bimbingan adalah proses

²³ Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 21-22.

²⁴ Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 23.

pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau individu, baik anak-anak, remaja bahkan dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma berlaku.²⁵ Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui proses konseling (wawancara) yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang disandang oleh klien.²⁶

Prayitno menyebutkan ada sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang

²⁵ Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, hlm. 99.

²⁶ Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, hlm. 105.

memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing- masing.

4) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5) Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat dikatakan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu- individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah

sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

7) Layanan Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

8) Layanan Mediasi

Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

9) Layanan Konsultasi

Pengertian konsultasi dalam program Bimbingan dan Konseling adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas siswa atau sekolah. Konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.²⁷

Selanjutnya Prayitno menyebutkan bahwa selain sembilan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling diatas, ada lima kegiatan yang lain yang mendukung kegiatan tersebut yaitu:

a) Aplikasi instrumentasi

²⁷ Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, hlm. 41

- b) Himpunan data
- c) Konferensi kasus
- d) Kunjungan rumah
- e) Alih tangan kasus²⁸

3) Aspek Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling ditujukan pada 4 bidang layanan, yaitu:

1) Aspek pribadi,

layanan Bimbingan dan Konseling ditujukan agar siswa memiliki pemahaman diri, rasa percaya diri, harga diri, rasa tanggung jawab dan mampu membuat keputusan secara bijak. Manusia dalam pandangan konsep kepribadian Islam, telah memiliki seperangkat potensi, disposisi dan karakter unik. Potensi itu paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keselamatan keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan, dan sifat baik lainnya. Semua potensi itu bukan diturunkan dari orang tua, melainkan diberikan oleh Allah SWT sejak di alam perjanjian (mitsaq).

Ini berbeda dengan aliran Nativisme yang mengatakan bahwa factor pembentuk kepribadian adalah sifat-sifat dan karakteristik yang diturunkan orang tua kepada anaknya. Berbeda pula dengan aliran Empirisme yang mengatakan bahwa faktor pemebentuk kepribadian

²⁸ Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, hlm. 43

adalah lingkungan (environment).²⁹Salah satu contoh dalam aspek kepribadian disini adalah disiplin

2) Aspek sosial,

layanan Bimbingan dan Konseling ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan hubungan antar pribadi, menghormati orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Salah satu contoh aspek social disini adalah toleransi

3) Aspek Pelajaran,

layanan Bimbingan dan Konseling ditujukan untuk membantu siswa agar menemukan cara belajar yang efektif dan dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan dasarnya.

4) Aspek perkembangan karier,

layanan Bimbingan dan Konseling ditujukan untuk membantu siswa mengenal ciri-ciri berbagai pekerjaan dan profesi yang ada, serta merencanakan karier berdasarkan minat dan kemampuannya.³⁰ Salah satu contoh Aspek perkembangan karier ini adalah kerja keras. Kerja keras adalah usaha maksimal untuk memenuhi keperluan hidup di dunia dan di akhirat disertai sikap optimis. Setiap orang wajib berikhtiar maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat.

Kebutuhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani harus terpenuhi. Kebutuhan jasmani antara lain makan, pakaian dan tempat tinggal sedangkan kebutuhan rohani diantaranya ilmu pengetahuan dan

²⁹ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, 2001, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 168.

³⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 25.

nasehat. Kebutuhan itu akan diperoleh dengan syarat apabila manusia mau bekerja keras dan berdo'a maka Allah pasti akan memberikan nikmat dan rizki-Nya.

4) Program Bimbingan Konseling

1. Pengertian Program

Bimbingan Konseling merupakan satuan rencana keseluruhan kegiatan Bimbingan Konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti periode bulanan, semesteran dan tahunan. Dengan demikian, ada program tahunan Bimbingan Konseling, program semesteran Bimbingan Konseling yang seterusnya akan dijabarkan ke dalam program bulanan, mingguan dan harian. Program ini memuat unsur-unsur yang terdapat di dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan Bimbingan Konseling dan diorientasikan pada pencapaian tujuan kegiatan Bimbingan Konseling di sekolah⁸. Penyusunan program perencanaan kegiatan Bimbingan Konseling di sekolah hendaknya mengacu pada masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yaitu kedewasaan anak itu sendiri.

2. Persiapan Penyusunan

Program Bimbingan Konseling Persiapan penyusunan program Bimbingan Konseling di sekolah merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei, untuk menginventarisasi

tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah, serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program Bimbingan Konseling di sekolah, Tahap persiapan penyusunan program Bimbingan Konseling juga merupakan seperangkat kegiatan pengumpulan berbagai hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program dan pengadaan kelengkapannya. Tahap persiapan terdiri dari: 1) Melakukan assesmen kebutuhan. 2) Aktivitas mendapatkan dukungan dari unsur lingkungan sekolah. 3) Menetapkan dasar perencanaan.³¹

Untuk melaksanakan tahap persiapan penyusunan program Bimbingan Konseling, kegiatan akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Assesmen Kebutuhan Assesmen kebutuhan merupakan keseluruhan kegiatan untuk mengumpulkan data pribadi siswa yang nantinya akan diolah sebagai panduan pembuatan program dalam rangka memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah siswa di sekolah. Kesimpulan dan saransaran yang diambil pada studi kelayakan dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan program Bimbingan Konseling yang perlu dikembangkan di sekolah. Assesmen kebutuhan akan menjadi dasar dalam merancang program Bimbingan Konseling yang relevan.³² Langkah-langkah assesmen: a) Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program. Data yang perlu diidentifikasi adalah tentang tugastugas

³¹ Tim Penyusun Panduan Bimbingan Konseling SD, SMP, Sekolah Menengah Atas dan SMK, 2016, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (kementrian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan), hlm. 21

³² Tim Penyusun Panduan Bimbingan Konseling SD, SMP, Sekolah Menengah Atas dan SMK, 2016, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (kementrian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan), hlm. 23

- perkembangan, permasalahan dan prestasi siswa. b) Memilih instrumen pengukuran sesuai kebutuhan. Instrumen dapat dipilih berdasarkan kebutuhan kegiatan perencanaan program Bimbingan Konseling. c) Mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasi data hasil assesmen kebutuhan.³³
- 2) Mendapatkan dukungan dari kepala dan komite sekolah. Upayan untuk mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi dan persuasi. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum menyusun program dan selama penyelenggaraan program Bimbingan Konseling.
 - 3) Menetapkan dasar perencanaan program. Dasar perencanaan layanan didasarkan pada hasil assesmen kebutuhan peserta didik dan berdasar kepada landasan filosofi dan teoritis Bimbingan Konseling. Landasan filosofi dan teoritis dapat berisi tentang keunikan setiap peserta didik sehingga harus mendapatkan pelayanan Bimbingan Konseling dengan penuh perhatian. Selain itu juga dapat berisi tentang Bimbingan Konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan sebagainya.

3. Penyusunan Program Bimbingan Konseling.

Struktur program tahunan Bimbingan Konseling terdiri atas: 1) rasional, 2) dasar hukum, 3) visi dan misi, 4) deskripsi kebutuhan, 5)

³³ Tim Penyusun Panduan Bimbingan Konseling SD, SMP, Sekolah Menengah Atas dan SMK, 2016, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (kementrian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan), hlm. 23-24

tujuan, 6) komponen program, 7) bidang layanan, 8) rencana operasional, 9) pengembangan tema/topik, 10) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, dan 11) sarana prasarana, dan 12) anggaran biaya.³⁴ Masingmasing diuraikan sebagai berikut:

1) Merumuskan Rasional.

Uraian dalam rasional merupakan latar belakang yang melandasi program Bimbingan Konseling yang akan diselenggarakan. Beberapa aspek yang perlu diuraikan dalam rasional meliputi: a) Urgensi layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan. b) Kondisi objektif di sekolah masing-masing berupa permasalahan, hambatan, kebutuhan, budaya sekolah sekaligus potensi-potensi keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik. c) Kondisi objektif yang ada di lingkungan masyarakat yang menunjukkan daya dukung lingkungan dan ancaman-ancaman yang mungkin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik/konseli; dan d) Harapan yang ingin dicapai dari layanan Bimbingan Konseling.

2) Dasar Hukum

Dasar hukum yang dicantumkan adalah dasar hukum yang menjadi landasan penyelenggaraan Bimbingan Konseling disekolah yang meliputi dasar hukum tingkat pemerintah pusat, daerah, serta satuan pendidikan. Penulisan dasar hukum mengikuti kaidah urutan dari perundang-undangan yang tertinggi yang relevan sampai dengan peraturan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, misalnya: Undang-Undang, Peraturan Pemerintah,

³⁴ Tim Penyusun Panduan Bimbingan Konseling SD, SMP, Sekolah Menengah Atas dan SMK, 2016, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (kementrian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan),

Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, dan Surat Keputusan Kepala Sekolah.

3) Merumuskan Visi dan Misi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan visi dan misi adalah: a) Visi dan misi dibuat dengan memperhatikan tujuan dan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah masing-masing. b) Visi dan misi Bimbingan Konseling hendaknya selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah. c) Rumusan visi dan misi Bimbingan Konseling yang termuat dalam program tahunan tidak harus diubah setiap tahun (tergantung pada pencapaian visi dalam kurun waktu tertentu). Rumusan visi dan misi layanan Bimbingan Konseling harus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, sebelum menetapkan visi dan misi program layanan Bimbingan Konseling, perlu terlebih dahulu menelaah visi dan misi sekolah.

4) Mendeskripsikan kebutuhan

Rumusan deskripsi kebutuhan diidentifikasi berdasarkan asumsi tentang tugas perkembangan yang seharusnya dicapai peserta didik/konseli dan asesmen kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Hasil asesmen inilah yang selanjutnya menjadi deskripsi kebutuhan yang akan difasilitasi dalam pencapaian tujuan layanan yang akan diberikan.

5) Merumuskan Tujuan

Rumusan tujuan dibuat berdasarkan deskripsi kebutuhan peserta didik/konseli. Rumusan tujuan yang akan dicapai disusun dalam bentuk

perilaku yang harus dikuasai peserta didik/konseli setelah memperoleh layanan Bimbingan Konseling.

6) Menentukan Komponen Program

Komponen program Bimbingan Konseling mengacu kepada Bimbingan Konseling Pola 17 plus yang terdiri dari 8 bidang bimbingan, 10 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung.

7) Menyusun Rencana Kegiatan (Action Plan)

Rencana kegiatan (action plan) Bimbingan Konseling merupakan rencana detail yang menguraikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.³⁵ Dalam Bimbingan Konseling, rencana kegiatan berisi tentang tujuan besar Bimbingan Konseling yang didapat dari hasil asesmen terhadap kondisi peserta didik/konseli serta standar kompetensi kemandirian siswa. Rencana kegiatan Bimbingan Konseling terdiri dari sekurang-kurangnya komponen berikut: a) Tujuan/standar kompetensi; berisi tentang tujuan yang akan dicapai yang berbasis hasil asesmen, dan standar kompetensi kemandirian siswa. b) Kelas; tingkat kelas yang akan mendapatkan layanan Bimbingan Konseling. c) Komponen program; terdiri dari 10 jenis layanan. Strategi layanan, merupakan kegiatan/strategi layanan yang dilakukan dan disesuaikan dengan komponen layanan. d) Kelas, berisi kelas yang akan mendapatkan layanan Bimbingan Konseling. e) Materi, berisi tentang tema/topik materi yang akan dibahas untuk mencapai tujuan. f) Metode, berisi teknik/strategi kegiatan layanan

³⁵ Tim Penyusun Panduan Bimbingan Konseling SD, SMP, Sekolah Menengah Atas dan SMK, 2016, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (kementrian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan),

Bimbingan Konseling yang akan dilakukan. g) Alat/media, berisi alat dan media yang akan digunakan guru misalnya power point presentation, kertas kerja dan sebagainya. h) Evaluasi, berisi jenis dan alat evaluasi yang digunakan untuk memastikan ketercapaian tujuan layanan. i) Ekuivalensi, berisi penyetaraan kegiatan Bimbingan Konseling yang dilakukan dengan jumlah jam.³⁶

8) Mengembangkan Tema/Topik Layanan Bimbingan Konseling.

Materi layanan diseleksi, dipetakan dan ditetapkan atas dasar: a) Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik/konseli (SKKPD): assesmen tuntutan tugas perkembangan, kebutuhan siswa pada setiap aspek perkembangan (pencapaian kondisi yang terjadi), bidang layanan dan tingkatan kelas. b) Masalah: assesment masalah, kelompok masalah, item masalah, bidang layanan dan tingkatan kelas Bidang layanan Bimbingan Konseling : kelompok bidang layanan, tujuan layanan pada kelompok bidang layanan, ruang lingkup bidang layanan, tingkatan kelas. Setelah tema atau topik dikembangkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun RPL Bimbingan Konseling. Materi dituangkan dalam rencana pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling. Disajikan dengan mempergunakan beragam metode, teknik dan media bimbingan, bersifat informasi dan orientasi yang membuat Peserta didik/konseli mengetahui dan memahami bagaimana cara berperilaku, mengembangkan pemikiran positif, membuat pilihan dan mengambil keputusan bukan materi tentang suatu perilaku.

³⁶ Tim Penyusun Panduan Bimbingan Konseling SD, SMP, Sekolah Menengah Atas dan SMK, 2016, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (kementrian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan),

9) Rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut

Evaluasi program didasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dari layanan yang dilakukan. Di samping itu, perlu dilakukan evaluasi keterlaksanaan program. Hasil evaluasi dapat dijadikan salah satu bentuk akuntabilitas layanan Bimbingan Konseling. Hasil evaluasi dilaporkan dan diakhiri dengan rekomendasi tentang tindak lanjut pengembangan program selanjutnya.

10) Sarana dan prasarana

Selain rumusan dalam bentuk perilaku, hasil analisis asesmen kebutuhan juga digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur program Bimbingan Konseling. Standar infrastruktur mengacu pada lampiran Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Rancangan kebutuhan sarana dan prasarana disesuaikan dengan dukungan kebijakan dan dana serta kemanfaatannya.

11) Menyusun Anggaran Biaya Layanan

Pada perencanaan program layanan Bimbingan Konseling perlu direncanakan anggaran biaya yang diperlukan selama program tersebut dijalankan. Usulan dana yang dibutuhkan selama Layanan Bimbingan Konseling agar terlihat rinciannya secara jelas dapat dilakukan sejalan dengan program Bimbingan Konseling secara keseluruhan. Pengajuan dana harus jelas rincian penggunaannya dapat juga berupa kesatuan dalam

program yang diuraikan kebutuhan dana perkegiatan dengan rincian alasannya.³⁷

5) Teknik Bimbingan dan Konseling

Teknik merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Bimbingan konseling adalah suatu kegiatan membantu seseorang mengenali dirinya dan dunianya serta menyelesaikan masalahnya. Sehingga, teknik bimbingan konseling adalah cara yang dilakukan untuk membantu seseorang mengenali dirinya dan dunianya.

Teknik bimbingan konseling terbagi dua :

1. Teknik bimbingan individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien.³⁸ Bimbingan secara individual biasanya disebut konseling atau penyuluhan. Dengan penyuluhan, seorang konselor memberikan bantuan dengan komunikasi langsung, hubungan empat mata antar dua pribadi, melalui percakapan dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Dalam melaksanakan penyuluhan, konselor sedapat mungkin bersifat simpatik dan penuh pengertian. Konselor sebaiknya dapat turut merasakan apa yang dirasakan orang yang akan diberikan

³⁷ Tim Penyusun Panduan Bimbingan Konseling SD, SMP, Sekolah Menengah Atas dan SMK, 2016, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan),

³⁸ Nidya Damayanti, (Yogyakarta : Araska, 2012), *Panduan Bimbingan Konseling*, Hal. 34.

konseling. Seorang konselor perlu mempunyai sikap seperti itu, supaya orang yang bersangkutan dapat menaruh kepercayaan penuh terhadap konselor dan dengan demikian memungkinkan keberhasilan penyuluhan tersebut.

a. Ada 3 macam teknik individual³⁹:

1) Konseling yang langsung (directive counseling) dicetuskan pertama kali oleh Edmond G. Williamson.⁴⁰ Pada teknik ini konselor mengambil peranan penting dan berusaha memberi pengarahan yang sesuai dengan penyelesaian masalahnya. Klien tinggal menerima saran dari konselor.

2) Konseling yang tidak langsung (non directive counseling) Sebagai kebalikan dari directive counseling maka non directive counseling menempatkan si penerima konseling dalam posisi pusat penyuluhan. Si penerima menjadi pusat daripada tindakan-tindakan dan proses teknik ini. Konselor hanya mendengarkan, menampung pembicaraan, sedangkan yang diberi konseling mengambil peranan aktif , berbicara bebas.

3) Konseling eclectic (Eclectictic counseling) Adalah campuran dari directive dan non-directive counseling. Pada Electic counseling , konselor menampung pembicara dan penyaluran semua perasaan kekesalan di samping konselor juga

³⁹ Singgih D. Gunarsa, (Jakarta:BPK Gunung Muli, 1985), *Psikologi Untuk Membimbing*, Ha.l 59.

⁴⁰ Ketut Sukardi, (Surabaya:Usaha Nasional,tth), *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Hal. 108.

memberikan pengarahan dalam mencari dan menemukan pemecahan persoalannya.

2. Teknik bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan di sekolah yang merupakan bagian dari pola plus bimbingan kelompok. Menurut tohirin, definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Sementara itu, Dewa ketut Sukardi mengatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu: layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh sebagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing / konselor).

Berdasarkan dari pemaparan tersebut , dapat di simpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada pesrta siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing / konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang di hadapi siswa.

Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan

tingkah laku yang lebih efektif serta mnembangkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Manfaat bimbingan kelompok menurut Dewi Ketut Sukardi yaitu:

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang obyektif , tepat, dan cukup luas tentang berfafai hal yang mereka bicarakan.
- c. Menimbulkan sifat positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.

c. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter

1) Landasan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Karakter

Pada dasarnya Bimbingan Konseling merupakan bagian dari instrumen dari pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dari sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabBimbingan Konselingan tiap akibat dari keputusan yang di buat.

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut.

Pembentukan karakter memerlukan teladan atau role model, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.

Dalam kegiatan proses Pelajaran, membentuk siswa berkarakter dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan Pelajaran (RPP). Karakter yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP. Dengan demikian, dalam setiap kegiatan Pelajaran Bimbingan Konseling perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode, dan strategi Pelajaran. Ketika guru ingin menguatkan karakter kerjasama, disiplin waktu, keberanian, dan percaya diri, maka guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan dalam proses Pelajaran sehari-hari. Seperti kita ketahui bahwa belajar tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, namun juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya yang mencerminkan keterampilan dan mengembangkan sikap positif.

2) Layanan Bimbingan Konseling untuk Membentuk Karakter

Menurut Berkowitz, Battistich, dan Bier dalam Muhammad Nur Wangid bahwa materi pendidikan dalam membentuk karakter dalam Layanan Bimbingan, antara lain dapat mencakup: 1) Perilaku seksual; 2) Pengetahuan tentang karakter; 3) Pemahaman tentang moral sosial; 4) Keterampilan pemecahan masalah; 5) Kompetensi emosional; 6) Hubungan

dengan orang lain; 7) Perasaan keterikatan dengan sekolah; 8) Prestasi akademis; 9) Kompetensi berkomunikasi; dan 10) Sikap kepada guru.⁴¹

Materi layanan tersebut kemudian dijabarkan menjadi Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa : 1) Disiplin; 2) Toleransi; 3) Berprestasi; 4) Kerja keras .⁴²

1) Disiplin

a) Pengertian disiplin

Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan arti disiplin adalah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan. Karakter disiplin dapat dimaknai sebagai karakter yang dimiliki seseorang, dimana ia dapat mengontrol dirinya untuk memenuhi segala peraturan yang ada serta menjauhi segala penyimpangannya dan pelanggarannya.⁴³

Karakter disiplin merupakan nilai yang sangat penting di miliki oleh manusia agar nantinya muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya, pentingnya penguatan nilai karakter disiplin di dasarkan pada alasan bahwa di era sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan, contohnya: tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menjalankan shalat, membuang sampah sembarangan, dan terlambat berangkat sekolah.⁴⁴

⁴¹ Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*, journal.uny, hlm. 10.

⁴² Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.85.

⁴³ Daryanto dan Suryati Darmiyatun, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, , hlm. 135-136

⁴⁴ Rohinah M. Noor, 2012, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Insani Madani, hlm. 75

Karakter disiplin yang dimaksud disini adalah karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam bentuknya, baik dalam sikap, tingkahlaku, dan lain sebagainya

b) Jenis-jenis disiplin

Ditinjau dari ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, maka disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:⁴⁵

1) Disiplin Diri

Disiplin diri yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri sendiri. Misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

2) Disiplin Social

Disiplin social adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu harus dipatuhi oleh banyak orang atau masyarakat. Misalnya disiplin lalu lintas dan disiplin menghariri rapat.

3) Disiplin Nasional

Disiplin Nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya disiplin membayar pajak, disiplin mengikuti upacara bendera.⁴⁶

Adapun yang dimaksud dengan kedisiplinan peserta didik adalah disiplin peserta didik terhadap diri sendiri yaitu sikap disiplin ddalam

⁴⁵ Sudarwan Danim, 2011, *Pengantar Pendidikan*, Bandung : ALFABETA, hlm.137

⁴⁶ Asy Mas'udi, 2000, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: PT. Tiga Serangkai, hlm. 88-89

menepati jadwal pelajaran, mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar dan kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik.

c) Tujuan disiplin

Tujuan secara umum disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggungjawab pada dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah ketidaktergantungan dan mengikuti peraturan. Di sekolah disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugasnya dapat berjalan dengan optimal.⁴⁷

Soekarno Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakann disiplin adalah

- (1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggungjawaban menjadi menjadi bertanggung jawab.
- (2) Membantu anak mengatasi dan mencegah problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka menaati peraturan yang ditetapkan⁴⁸.

d) Fungsi Disiplin

Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari norma dan aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mengetahui jalan kehidupan, demikian juga di sekolah untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka peserta didik harus mempunyai kedisiplinan

⁴⁷ Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan pengajaran*, Jakarta; Rineka Cipta, hlm. 134

⁴⁸ Soekarno Indra Fachrudin, 1989, *Administrasi Pendidikan*, Tim Publikasi, FIB IKIP Malang, hlm. 108

belajar tinggi. Oleh karena itu perlu adanya tata tertib agar kegiatan di sekolah menjadi terarah.

Menurut Singgih D Gunarso disiplin perlu dalam mendidik anak supaya dengan mudah dapat:

- (1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian social antara lain hak milik orang lain.
- (2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- (3) Mengerti tingkah laku baik dan buruk.
- (4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hokum.
- (5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.⁴⁹

e) Indikator-indikator disiplin

Menurut Sofchah Sulistiyowati mengemukakan bahwa agar seorang peserta didik dapat belajar dengan baik, maka harus bersikap disiplin, terutama kedisiplinan belajar dalam hal-hal sebagai berikut:⁵⁰

- (1) Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran

Apabila peserta didik memiliki jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintah membuat jadwal belajar sesuai jadwal pelajaran.

⁴⁹ Singgih D Gunarso, 2000, *Psikologi untuk Pembimbing*, (Jakarta: PT Gunung Mulia hlm. 135

⁵⁰ Wahyu Ardiyah Nugroha

- (2) Kedisiplinan dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar.

Apabila seorang peserta didik sudah tiba waktunya belajar, kemudian diajak bermain oleh temannya, maka peserta didik tersebut harus dapat menolak ajakan temannya tadi secara halus agar tidak tersinggung.

- (3) Kedisiplinan terhadap diri sendiri

Peserta didik dapat menumbuhkan semangat belajarnya sendiri baik di rumah maupun di sekolah. Tanpa harus diingatkan seorang anak seharusnya sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Selain itu juga senantiasa akan mematuhi segala peraturan yang ada tanpa adanya paksaan.

- (4) Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik

Menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dapat dilakukan dengan cara makan makanan yang bergi, istirahat yang teratur dan berolah raga secara teratur. kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik sangat penting karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Contohnya ketika berangkat sekolah hendaknya sarapan terlebih dahulu supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

2) Toleransi

a. Definisi Sikap Toleransi

Kata toleransi dikenal dengan istilah *ikhtimal*, *tasamuh* yang dapat diartikan dengan sikap lapang dada atau murah hati. Toleransi

secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁵¹ Sedangkan secara istilah toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Secara *etimologi* atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama, kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata tasamuh dari lafadz *samaha* (حَمِيد) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.⁵²

Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara toleransi dengan kerukunan. Antara kedua kata ini terdapat perbedaan namun saling membutuhkan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap dari kerukunan. Tanpa adanya kerukunan, toleransi tidak akan pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), hal: 71

⁵² Ahmad Warson Munawir, 1989 *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hlm. 10

Salah satu di antara permasalahan keagamaan kontemporer yang seringkali menimbulkan perdebatan adalah soal pluralisme agama. Terlebih, dewasa ini telah banyak bermunculan sekelompok orang yang giat mengampanyekan doktrin pluralisme agama dengan merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 62 dan QS. Al-Maidah ayat 69 sebagai legitimasinya. Di antara tokoh Muslim Indonesia yang gigih menyebarkan doktrin pluralisme agama dengan berdasarkan penafsiran al-Qur'an terhadap dua ayat di atas adalah Abdul Moqsith Ghazali. Dalam bukunya yang berjudul *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, dengan sangat yakin Moqsith berpendapat bahwa pluralisme adalah keniscayaan agama tauhid.⁵³

Dalam buku tersebut Moqsith menyatakan bahwa Islam mengakui eksistensi agama-agama yang ada dan menerima beberapa prinsip dasar ajarannya. Namun, menurutnya hal ini bukan berarti bahwa semua agama adalah sama. Sebab, setiap agama memiliki kekhasan, keunikan dan karakteristik yang membedakan satu dengan yang lainnya. Menurutnya, setiap agama lahir dalam konteks historis dan tantangannya masing-masing. Walau demikian, menurut Moqsith, semua agama, terutama yang berada dalam rumpun tradisi Abrahamik, mengarah kepada tujuan yang sama, yakni kemaslahatan dunia dan

⁵³ Abdul Moqsith Ghazali, 2009, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Kata Kita). Buku ini, pada mulanya adalah sebuah naskah disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang tafsir al-Qur'an di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007. Moqsith sedikit memodifikasi terhadap bentuk asli disertasinya dan menambah satu bab pembahasan yang dianggap relevan, yaitu nikah beda agama. Lihat Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, xxiv.

akhirat. Dengan memperhatikan kesamaan tujuan ini, perbedaan eksoterik⁵⁴ agama-agama yang ada, mestinya tak perlu dirisaukan. Kesamaan tujuan ini pula yang menurut Moqsith menyebabkan Islam, di samping melakukan afirmasi⁵⁵ terhadap prinsip-prinsip ajaran agama sebelumnya, sekaligus memberi pengakuan teologis mengenai keselamatan para pengikut agama lain itu.⁵⁶

Moqsith berpendapat bahwa secara eksplisit, al-Qur'an menegaskan bahwa siapa saja, baik Yahudi, Nasrani, Shabiah, ataupun umat lainnya yang menyatakan hanya beriman kepada Allah, percaya pada Hari Akhir, dan melakukan amal saleh, maka mereka tak akan disia-siakan oleh Allah. Mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal atas keimanan dan jerih payahnya.⁵⁷

Kementerian Agama mengatakan bahwa persaudaraan yang diperintahkan oleh Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, melainkan kepada sesama warga masyarakat yang non-muslim juga. Istilah digunakan Al-Qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan akidah yang berbeda adalah Toleransi.⁵⁸ Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut

⁵⁴ Yang dimaksud dengan eksoterik adalah pengetahuan yang dapat diketahui dan dimengerti oleh siapa saja. Lihat M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, 2003, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press), 165.

⁵⁵ Afirmasi adalah pernyataan yang sungguh-sungguh atau tegas, penegasan, penguatan atau penetapan yang positif. Lihat Piau A. Partanto dan Dahlan al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka), 9

⁵⁶ Abdul Moqsith Ghazali, 2009, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Kata Kita), hal: 240-241

⁵⁷ Abdul Moqsith Ghazali, 2009, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Kata Kita), hal: 244.

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), hal: 71

mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Tafsir Al-Qur'an Tematik menjelaskan bahwa Toleransi (*Tasamuh*) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Sikap *tasamuh* juga memiliki arti toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. Selain itu, *tasamuh* yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan kemajuan identitas budaya masyarakat.⁵⁹

Adapun prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai dan mampu mendamaikan. Sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-cerai, bertengkar, dan bermusuhan, karena sesama muslim adalah saudara.

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. 1) penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama, 2) penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya

⁵⁹ Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2012, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), hal: 35.

sekedar seperti penafisran negatif tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok.⁶⁰

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, adat, ras, dan agama. Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Dalam pergaulan sehari-hari juga, kita harus bisa menghargai dan menghormati orang lain. Dalam pergaulan ada teman, dalam pertemanan juga banyak sekali perbedaan. Misalnya dari beda sifat, karakter, cara berpikir, dari fisik pun banyak perbedaan karena ada yang tinggi, ada yang pendek, ada yang kurus, dan ada yang gemuk. Tapi kita masih bisa berteman dengan baik, karena kita dapat saling mengerti dan tidak memperdulikan perbedaan yang ada. Kadang antara teman yang satu dengan yang lainnya bisa saling ejek, tapi kita harus tahu batasannya.

Dengan toleransi umat Islam diharapkan dapat berpikir dan bersikap tidak melakukan diskriminasi atas dasar perbedaan suku bangsa, harta kekayaan, status sosial, dan atribut-atribut keduniaan lainnya. Oleh sebab itu, islam mencabut akar-akar fanatisme jahiliyah yang saling berbangga diri dengan agama (keyakinan), keturunan, dan ras melalui prinsip-prinsip tersebut, kaum muslim selalu mengambil posisi sikap akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrim dalam berhadapan dengan spektrum budaya apapun.⁶¹

⁶⁰ Abdullah, M, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), hal. 13

⁶¹ Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2012, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), hal: 40.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

b. Macam-macam Sikap Toleransi

Menurut Masykuri (2001) mengelompokkan macam-macam sikap toleransi, diantaranya adalah:

a) Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-

lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁶²

b) Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Sedangkan, toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.⁶³

⁶² Masykuri Abdullah, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), hal. 13

⁶³ Said Agil Al Munawar, 2003, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press), hal. 14-16

Dalam bersikap toleransi terdapat beberapa unsur didalamnya yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain, unsur- unsur tersebut adalah:

- 1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan.
- 2) Mengakui hak setiap orang.
- 3) Menghormati keyakinan orang lain.
- 4) Saling mengerti.

Manfaat dan hikmah sikap toleran diantaranya: 1) menjalin ukhuwah, 2) persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, 3) menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, 4) terwujudnya kerukunan dan terhindar dari perpecahan, 5) terwujudnya ketenangan dan terhindar dari ketegangan serta konflik, 6) menghilangkan hasud, fitnah, kebencian, dendam, dan permusuhan, 7) menciptakan rasa aman, tenang, tentram, dan damai di masyarakat, serta 8) menimbulkan sikap saling menghormati antar sesama.⁶⁴

3) Berprestasi

a. Pengertian prestasi

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.⁶⁵

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*.

Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti

⁶⁴ Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2012, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), hal: 39.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamaroh, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta : Usaha Nasinal. Hal:19

hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik⁶⁶.

Sutratinah Tirtonegoro mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁶⁷

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa⁶⁸.

Prestasi belajar bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi factor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal

⁶⁶ Zaenal Arifin, 2009, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI), hlm. 12.

⁶⁷ Sutratinah Tirtonegoro, 2001, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara), hlm. 43

⁶⁸ Muhibbin Syah, 1995, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hlm.141

yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.⁶⁹

Prestasi belajar seorang murid dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar adalah tes yang telah disusun dengan baik supaya hasilnya benar-benar dapat mengukur kemampuan seorang murid. Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar di suatu sekolah.

b. Macam-macam Prestasi Belajar

Pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
- 3) Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motoric berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.⁷⁰

4) Kerja keras

a. Pegertian kerja keras

⁶⁹ Syaiful Bakhri Djamarah, 1994, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 24.

⁷⁰ Oemar Hamalik, 2009 Psikologi Belajar Dan Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,), hlm.78.

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target [kerja](#) tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. [Kerja keras](#) dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

Nilai karakter kerja keras adalah dalam bekerja kita harus mempunyai sifat mampu kerja atau gila kerja untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu yang optimum sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak serta kesulitan yang dihadapi.

Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaiknyasebaiknya.⁷¹ Nilai karakter kerja keras merupakan suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti,

⁷¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013 *Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 136

namun lebih mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia dan lingkungannya.⁷²

Nilai karakter kerja keras merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter kerja keras tentunya akan membentuk kepribadian siswa yang selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya.⁷³ Nilai karakter kerja keras adalah kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.⁷⁴

Berdasarkan defenisi yang telah uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter kerja keras adalah keyakinan seseorang/individu dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas dengan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan menyelesaikannya dengan sebaiknya-sebaiknya.

b. Indikator Nilai Karakter Kerja Keras

Indikator nilai karakter kerja keras sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana kompetensi yang sehat.
- 2) Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.
- 3) Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan tahan kerja.

⁷² Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, , 2011 Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 17

⁷³ E. Mulyasa, 2013 Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta : Bumi Aksara, h. 2

⁷⁴ Agus Wibowo dan Hamrin, 2012 Menjadi Guru Karakter, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, , h.

- 4) Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.⁷⁵

Karakteristik kerja keras adalah perilaku seseorang yang dicirikan oleh kecenderungan berikut:

- 1) Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas.
- 2) Mengecek/memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan/apa yang menjadi tanggungjawabnya dalam suatu jabatan/posisi
- 3) Mampu mengelola waktu yang dimilikinya
- 4) Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya.⁷⁶

Karakteristik kerja keras adalah perilaku seseorang yang dicirikan oleh kecenderungan berikut:

- 1) Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
- 2) Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas.
- 3) Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang pelajaran dari berbagai sumber.⁷⁷

Menurut Sovian Doni ciri-ciri orang yang bersikap dan berperilaku kerja keras adalah sebagai berikut:

⁷⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013 Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 136

⁷⁶ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, , 2011 Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 18

⁷⁷ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, , 2011 Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 18

- 1) Tekun / Ulet adalah sikap/perilaku kerja keras yang dalam pekerjaan dengan sangat rajin dan teliti.
- 2) Disiplin adalah sikap / perilaku kerja keras yang dalam pekerjaan dengan taat terhadap peraturan atau yang sesuai dengan akal sehat kemanusiaan.
- 3) Kreatif adalah sikap / perilaku kerja keras yang selalu membuat / menciptakan sesuatu hal yang baru.
- 4) Jujur adalah sikap / perilaku kerja keras yang baik, dalam pekerjaan sesuai dengan kenyataan yang ada / tidak mengada - ada.
- 5) Tawakal adalah sikap / perilaku kerja keras yang dalam pekerjaan selalu berdoa dan bertaqwa kepada Tuhan.
- 6) Bertanggung Jawab adalah sikap / perilaku kerja keras yang dalam pekerjaan selalu berani menanggung resiko yang akan terjadi.
- 7) Positive Thinking adalah sikap / perilaku kerja keras yang dalam pekerjaan selalu optimis / berpikiran positif pada apa yang ia lakukan.
- 8) Bersemangat adalah sikap / perilaku kerja keras yang dalam pekerjaan, selalu sigap dan tidak bertele – tele.
- 9) Mempunyai rasa ikhlas adalah sikap / perilaku kerja keras yang dalam pekerjaan, melakukannya dengan tidak terpaksa.

10) Mempunyai tujuan adalah sikap / perilaku kerja keras yang dalam pekerjaannya mempunyai tujuan / harapan yang ingin dicapai.⁷⁸

Berdasarkan beberapa teori di atas penulis, mengambil teori yang dikemukakan oleh Daryanto untuk dijadikan konsep operasional yang terdiri dari indikator menciptakan suasana kompetensi yang sehat, menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar, menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja, dan memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.

Dari hal tersebut, maka layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat preventif, kuratif, dan preseveratif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Layanan yang bersifat kuratif bermakna bahwa layanan konselor ditujukan untuk mengobati atau memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan. Kegiatan preseveratif atau developmental berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya.

Layanan yang diberikan dalam memberikan materi pendidikan

⁷⁸ Sovian Doni, Ciri-Ciri Orang yang Bersikap dan Berperilaku Kerja Keras, 2014, <http://soviandony29.blogspot.co.id/2014/11/ciri-ciri-orang-yang-bersikap-dan.html> diakses tanggal 12 Maret 2020

karakter dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Program pelayanan dasar yang berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter, seperti kerja sama, keberagaman, kejujuran, menangani kecemasan, membantu orang lain, persahabatan, cara belajar, manajemen konflik, pencegahan penggunaan narkoba, dan sebagainya. Kemudian dilakukan melalui layanan klasikal dan dinamika kelompok.
- 2) Program perencanaan individual berupa kemampuan untuk membuat pilihan, pembuatan keputusan, dan seterusnya. Selain itu, program perencanaan individual memuat penilaian diri. Melalui kegiatan penilaian diri ini, siswa akan memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahannya secara positif dan konstruktif. Program ini dilaksanakan melalui layanan konsultasi, konseling individu maupun konseling kelompok.
- 3) Program pelayanan responsif berupa kemampuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang sangat penting dan bisa juga mendesak oleh siswa. Dalam pelayanan ini tidak hanya dibutuhkan tenaga Bimbingan dan Konseling saja. Namun pihak-pihak lain yang erat kaitannya dengan kebutuhan siswa pada saat itu juga perlu. Seperti kolaborasi dengan wali kelas, guru ataupun orang tua. Selain itu peran bimbingan sebaya juga diperlukan jika memang terdapat siswa yang mumpuni dibidang pemecahan masalah. Materi yang diberikan adalah siswa (klien) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan

secara lebih tepat. Program pelayanan responsif yang antara lain berupa kegiatan konseling individu, konseling kelompok dan konsultasi.

- 4) Program dukungan sistem adalah kemampuan sistem layanan Bimbingan dan Konseling untuk mnembangkan program bimbingan secara menyeluruh. Dukungan sistem ini dikembangkan melalui kegiatan layanan pendukung, seperti himpunan data, pengembangan profesional dan alih tangan kasus.⁷⁹

Jadi kegiatan utama layanan dasar bimbingan, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem, dalam implementasinya didukung dengan beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling antara lain: layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan, layanan konseling, layanan penilaian dan tindak lanjut dan layanan referal.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi peneliti.

Adapun hasil yang relevan diantaranya adalah; *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Teti Ratnawulan, S. Universitas Islam Nusantara Bandung dalam jurnal penelitiannya Jurnal Edukasi Volume 2 Nomor 1, Januari 2016 dengan judul “*Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Kota dan Kabupaten Bandung*”⁸⁰. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling pengembangan diri mutlak perlu dan harus

⁷⁹ Muhammad Nurwangid. ,Mei 2010, *Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter*.Cakrawala Pendidikan,Edisi Khusus Dies Natalies UNY.

⁸⁰ Teti Ratnawulan S. Januari 2016, “*Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Kota dan Kabupaten Bandung*”, Jurnal Edukasi Vol. 2 Nomor. 1,

ada pada setiap satuan pendidikan. Dari empat fungsi layanan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan peneliti sudah terpenuhi sesuai standar teori yang digunakan. Penelitian ini menekankan permasalahannya pada upaya pengembangan diri yang dilakukan guru Bimbingan Konseling untuk peserta didik. Walaupun demikian, penelitian ini sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian pada aspek layanan bimbingan konseling yang diterapkan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhur Rohman dalam tesis di UNISNU Jepara Jawa Tengah dengan judul “*Layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Aliyah NU TBS KUDUS T/A 2015-2016*”⁸¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan dan konseling belum berjalan dengan baik. Fungsi layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan belum berjalan sepenuhnya, secara teori dari empat fungsi layanan tersebut yang sudah berjalan dengan baik yaitu khususnya pada pelaksanaan (*actuating*) bimbingan dan konseling. Namun demikian, penelitian yang dilakukan telah membantu peneliti mengenai gambaran-gambaran secara riil yang mudah dicerna sehingga peneliti memiliki dasar pijakan dan informasi untuk penelitian layanan bimbingan konseling khususnya juga pada layanan bimbingan karir.

Ketiga, Jurnal Al-Fikrah, Volume 5 Tahun 2014, yang ditulis oleh Saidah dengan judul “*Implementasi Layanan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Sekolah*”⁸². Hasil penelitian jurnal tersebut bahwa

⁸¹ Miftakhur Rohman, Tahun 2016, “*Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus Tahun Ajaran 2015-2016*”, Tesis Pascasarjana STAIN Kudus Jawa Tengah.

⁸² Saidah. Tahun 2014, “*Implementasi Layanan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*”, Jurnal Al-Fikrah, Volume 5.

mengimplementasikan layanan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan sekolah melalui penerapan fungsi-fungsi layanan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini menekankan pada layanan layanan bimbingan dan konseling, yang mana kepala sekolah atau sekolah sangat berperan aktif dalam mengimplementasikan layanan layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau sekolah, sedangkan tenaga inti atau pelaksana utama pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau sekolah adalah guru Bimbingan Konseling. Meskipun demikian, penelitian ini membantu peneliti perihal fungsi kerja pokok antara kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling, penelitian ini menggunakan kajian literatur (*library research*) sehingga penelitian tersebut memperkaya pemahaman peneliti secara teoritis terkait aspek layanan bimbingan dan konseling.

Dalam buku ditemukan; pertama, karya H. Abdul Chaliq Dahlan dengan judul bimbingan dan konseling Islami; sejarah, konsep dan pendekatan.⁸³ Buku ini hanya membahas tentang sejarah dan aplikasi tentang konseling Islam, tetapi tidak ada kedekatan dengan proses pembentukan karakter siswa.

Kedua, karya Dr. D. Yahya Khan, M.Pd.I.dengan judul buku pendidikan karakter berbasis potensi diri.⁸⁴ Karya ini hanya membahas tentang sejauhmana beberapa strategi yang dapat dipakai dalam pengembangan karakter berbasis potensi diri. Namun, dari sisi teoritis kritis tentang pendidikan karakter, buku ini kurang dapat memetakan dengan jernih

⁸³ Abdul Chaliq Dahlan. 2009, *Bimbingan Dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep Dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Pura Pustaka.

⁸⁴ Yahya Khan, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta : Pelangi Publishing.

apa sesungguhnya unsur – unsur dasar dan fundamental tentang pembentukan diri sebagai individu berkarakter.

Ketiga, Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, dengan judul buku landasan Bimbingan Konseling.⁸⁵

Setelah menelusuri lebih jauh dari topik penelitian, banyak yang secara judul memiliki kesamaan baik dari buku, skripsi, jurnal ilmiah bahkan opini dan artikel. Namun, secara metode dan objek penelitian dari karya yang disajikan ini tidak ada satupun yang memiliki kesamaan. Oleh karenanya, penelusuran dari kajian pustaka ini hanya sebagian saja yang dicantumkan. Di penelusuran lain sebetulnya masih banyak, tetapi keterbatasan dan sub tema yang di ambil hanya sebagian saja yang sesuai dengan penelitian ini.

C. KERANGKA BERPIKIR

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar yaitu desentralisasi atau otonomi daerah. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu Pengembangan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feelling,*

⁸⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2006, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

loving dan action. Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia (Koesoema A, 2007:80).

Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lembaga. Namun secara spesifik memang ada pilar-pilar yang perlu penekanan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Menurut Doni Koesoema A., Pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter, manusia dipandang mampu mengatasi determinasi diluar dirinya sendiri. Dengan adanya nilai yang berharga dan layak diperjuangkan, ia dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Sehingga, nilai-nilai yang diyakini oleh Dalam individu yang dimiliki terwujud dalam keputusan dan tindakan menjadi motor penggerak.

Ada delapan belas nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yakni: (Kemendiknas, 2010:09-10). 1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja keras 6. Kreatif 7. Mandiri 8. Demokratis 9. Rasa ingin tahu 10. Semangat kebangsaan 11. Cinta tanah air 12. Menghargai prestasi 13. Bersahabat/komunikasi 14. Cinta damai 15. Gemar membaca 16. Peduli lingkungan 17. Peduli Sosial 18. Tanggung Jawab⁸⁶

Strategi dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dalam Pengembangan karakter siswa di sekolah di dasarkan kepada ketentuan di dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, khususnya Peraturan

⁸⁶ Nur Khamalah, 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Purwokerto: Jurnal Pendidikan JK 5 (2) (2017)200-215

Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya beserta aturan pelaksanaannya⁸⁷.

Pendidikan di sekolah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri peserta didik yang sedang berkembang menuju kedewasaannya secara utuh. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam sistem pendidikan di sekolah telah dikembangkan tiga sub sistem, yaitu sub sistem administrasi (*adimistration*), sub sistem pengajaran (*instruction*), dan sub sistem pemberian bantuan atau pembinaan peserta didik (*pupil/student personal service*). Dan bidang bimbingan dan konseling termasuk pada sub bidang pemberian bantuan/pembinaan peserta didik. Syamsu Yusuf mengatakan bahwa bidang pengajaran dan administrasi belum cukup mampu untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik, maka diperlukan bidang lain yang khusus memperhatikan perkembangan peserta didik masing-masing, dan bidang itu adalah bimbingan dan konseling.⁸⁸

Menurut Sugiyo menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah kegiatan layanan

⁸⁷ Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Tentang “*Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*”.

⁸⁸ Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, 2006, “*Landasan Bimbingan dan Konseling*”, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, hal. 96

sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya⁸⁹. Sedangkan menurut Tohirin layanan bimbingan dan konseling berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan aktifitas-aktifitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁹⁰.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya mengelola pelaksanaan bimbingan dan konseling secara baik dengan mendayagunakan semua unsur sumber daya yang ada di sekolah melalui pengaturan dan menjalankan semua fungsi layanan. Dengan layanan bimbingan dan konseling yang baik diharapkan sistem bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling, serta dapat menegakkan akuntabilitas bimbingan dan konseling.

Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling dalam mnembangkan karakter siswa sangatlah penting. Layanan bimbingan dan konseling dalam mnembangkan karakter siswa akan semakin penting jika para peserta didik sudah mempunyai gambaran dan informasi tentang langkah-langkah kedepannya. Karena itu menjadi daya tarik peneliti untuk mengangkat judul layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara.

⁸⁹ Sugiyo, 2011, "*Layanan dan Konseling di Sekolah*", Widya Karya, Semarang, hlm.53

⁹⁰ Tohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*", Jakarta, Raja Grafindo Persada, hal. 256.

Berikut bagan dari kerangka berpikir penelitian kualitas layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Walisongo Pecangaan Jepara

